FIGUR POLITIK PETAHANA A. KASWADI RAZAK PADA PEMILIHAN BUPATI SOPPENG TAHUN 2020

SKRIPSI

DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA PADA
DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

OLEH :

ANDI IRFANI KARTIKA

E041 17 1010

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

HALAMAN JUDUL

FIGUR POLITIK PETAHANA A. KASWADI RAZAK PADA PEMILIHAN BUPATI SOPPENG TAHUN 2020

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH :

ANDI IRFANI KARTIKA

E041 17 1010

DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

FIGUR POLITIK PETAHANA A. KASWADI RAZAK PADA PEMILIHAN BUPATI SOPPENG TAHUN 2020

Di susun oleh:

ANDI IRFANI KARTIKA

E041 17 1010

Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal, 5 Oktober 2021
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. Gustiana, S.I.P., M.Si.	Ummi Suci Fathia, S.IP, M.IP.
NIP. 197308131998022001	NIP. 199205022019044001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik

Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D
NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

FIGUR POLITIK PETAHANA A. KASWADI RAZAK PADA PEMILIHAN BUPATI SOPPENG TAHUN 2020

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI IRFANI KARTIKA

E041 17 1010

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi pada

Dapartemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, Rabu 5 Oktober 2021

Menyetujui,

Panitia Ujian

Ketua	: Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si.	(.....)
Sekertaris	: Ummi Suci Fathia, S.IP, M.IP	(.....)
Anggota	: Dr. Muhammad Saad, M.A	(.....)
Anggota	: Andi Naharuddin, S.IP, M.Si	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si.	(.....)
Pembimbing 2	: Ummi Suci Fathia, S.IP, M.IP	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini;

Nama	: ANDI IRFANI KARTIKA
NIM	: E041171010
Program Studi	: Ilmu Politik
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

"Figur Politik Petahana A. Kaswadi Razak Pada Pemilihan Bupati Soppeng Tahun 2020" adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Oktober 2021

Yang menyatakan

Andi Irfani Kartika
NIM : E041171010

KATA PENGANTAR

Segala puji serta dengan penuh rasa syukur yang dalam, penulis memanjatkan doa yang tiada henti-hentinya kepada Allah SWT, pencipta langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, pemilik kesempurnaan, meliputi segala ilmu pengetahuan serta kuasa yang tiada batas kepada penulis, serta sholawat dan salam selalu senantiasa tercurahkan dari happti yang paling dalam kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya serta petunjuk kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari kedua orang tua penulis, sebagai penyemangat hidup di dunia ini, yang sangat penulis cintai dan sayangi, Fung (Andi Rusman) dan Emma' (Hasnah) yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang dan pengorbanan. Untaian doa serta pengharapan tiada henti, yang hingga kapan dan dimanapun penulis tidak akan bisa membalasnya.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya

kepada semua pihak yang telah mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis, antara lain kepada:

1. Terima kasih kepada Ibu Prof. Dwi Aries Tina, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. H. A. Yakub, M.Si, selaku Ketua Departemen Ilmu Politik dan Bapak Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Departemen Ilmu Politik.
4. Ibu Dr. Gustiana, S.IP, M.Si, selaku penasehat akademik penulis sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP, M.IP, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Terkhusus kepada Bapak dan Ibu dosen penulis di Program Studi Ilmu Politik, Prof. Dr. Muhammad, Dr. Phil Sukri S.IP, M.Si, Dr. Muhammad Saad, MA, Sakinah Nadir, S.IP. M.Si, Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si, Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Imran S.IP. M.Si, Zulhajar, S.IP, M.Si, dan Haryanto, S.IP. MA. Terima kasih atas segalai lmu yang telah diberikan.

7. Seluruh Staf Pegawai Departemen Ilmu Politik, yang senantiasa memberikan arahan dalam pengurusan berkas-berkas perkuliahan.
8. Terimakasih Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik FISIP Unhas yang telah menjadi wadah pembelajaran, dan telah berkontribusi besar dalam pengembangan diri penulis selama berkuliah. Himapolku, Himapolmu, Himapol Kita Semua.
9. Kepada saudara-saudara angkatan Dekrit 2017, terima kasih telah menjadi sudara yang baik dalam perjalanan belajar bersama di Ilmu Politik Fisip Unhas.

Serta kepada semua insan yang tercipta dan pernah berhubungan dengan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan, perhatian, dukungan, bimbingan dan kerja samanya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Makassar, 06 Agustus 2021

Andi Irfani Kartika
NIM. E041 17 1010

ABSTRAK

Andi Irfani Kartika. NIM E041 17 1010. Figur Politik Petahana A. Kaswadi Razak Pada Pemilihan Bupati Soppeng Tahun 2020. Dibimbing oleh Pembimbing I **Dr. Gustiana, S.I.P.,M.Si,** dan Pembimbing II **Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP.,M.IP.**

Pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat (pemilukada) di Kabupaten Soppeng tahun 2020 hanya diikuti oleh satu pasangan calon dan merupakan *incumbent* dari bupati yang menjabat sebelumnya, yaitu A. Kaswadi Razak. Banyak hal yang harus menjadi fokus calon bupati pada pemilukada, diantaranya adalah menciptakan kepercayaan kepada masyarakat. Kepercayaan tersebut merupakan modal yang memegang peranan penting karena, figur atau kandidat mencerminkan dirinya di masyarakat. Oleh karena itu, terciptanya tidaknya figur yang baik tergantung pada kualitas kepercayaan yang dibangun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengembangan kepercayaan sebagai modal sosial figur politik petahana A. Kaswadi Razak dalam pemenangan Pilkada di Soppeng tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dasar pengkajian deskriptif yang mendalam. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, serta melengkapinya dengan beberapa referensi tertulis seperti buku, koran, internet dan lain-lain. Hasil penelitian ini menemukan bahwa modal yang mendukung aktor A. Kaswadi Razak dalam pemilihan Bupati Soppeng tahun 2020 adalah modal sosial berupa jaringan politik aktor, modal budaya dari pendekatan secara fisik yang dilakukan kepada masyarakat dan modal simbolik berupa karir politik beserta prestasinya. Modal kepercayaan yang dibangun mulai sejak terbangun sebelum mencalonkan diri sebagai calon Bupati, dan kinerja yang ditunjukkan pada periode kepemimpinan pertamanya.

Kata Kunci: Figur, Pemilihan Bupati, Kepercayaan.

ABSTRACT

Andi Irfani Kartika. NIM E041 17 1010. Incumbent Political Figure A. Kaswadi Razak in the Soppeng Regent Election in 2020. Supervised by Supervisor I **Dr. Gustiana, S.I.P.,M.Si,** and Advisor II **Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP.,M.IP.**

Local elections directly by the people (the election) in Soppeng District in 2020 was only followed by one candidate pair and was the incumbent of the previous regent, A. Kaswadi Razak. Many things should be the focus of the candidates for regent in the regional elections, including creating trust in the community. Trust is a capital that plays an important role because figures or candidates reflect themselves in the community. Therefore, the creation of a good figure depends on the quality of trust built. The purpose of this research is to know the development of trust as the social capital of incumbent political figure A. Kaswadi Razak in winning the regional elections in Soppeng in 2020. This study uses qualitative methods with the basis of in-depth descriptive assessment. Data retrieval is done with the interview, as well as equip it with some written references such as books, newspapers, the internet, and others. The results of this study found that the capital that supports actor A. Kaswadi Razak in the election of Soppeng Regent in 2020 is social capital in the form of actors' political networks, cultural capital from physical approaches made to society, and symbolic capital in the form of political careers and achievements. The trust capital built began from the beginning of the establishment before running for Regent, and the performance was shown in his first leadership period.

Keywords: Figure, Local Elections, Trust.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PENERIMAAN iv

PERNTAAN KEASLIAN SKRIPSI v

KATA PENGANTAR.. vi

ABSTRAK... ix

ABSTRACT..... x

DAFTAR ISI. xi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Mamfaat Penelitiian 6

1.5 Telaah Pustaka 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 8

2.1 Studi Aktor..... 9

2.2 Konsep Kepercayaan 12

2.3 Kerangka Berpikir 14

2.4 Skema Penelitian..... 15

BAB III METODE PENELITIAN..... 16

3.1 Jenis Penelitian 16
3.2 Lokasi Penelitian 16
3.3 Teknik Pengumpulan Data 17
3.3.1 Wawancara 17
3.3.2 Studi Pustaka dan Dokumen 17
3.3.3 Observasi 18
3.4 Informan Penelitian 18
3.5 Teknik Analisis Data 20
3.5.1 Reduksi Data 20
3.5.2 Display Data 21
3.5.3 Penarikan Kesimpulan 21
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 23
4.1 Gambaran Umum Pemilihan Bupati Soppeng Tahun 2020 23
4.2 Profil A. Kaswadi Razak 25
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 28
5.1 Aktor Politik A. Kaswadi Razak pada Pemilihan Bupati Soppeng Tahun 2020 28
5.5.1 Modal Sosial 29
5.5.2 Modal Budaya 31
5.5.3 Modal Simbolik 32
5.2 Modal Kepercayaan yang Dibangun oleh A. Kaswadi Razak pada Pemilihan Bupati Soppeng Tahun 2020 35

BAB VI PENUTUP. 48

6.1 Kesimpulan..... 48

6.2 Saran 48

DAFTAR PUSTAKA..... 50

LAMPIRAN 53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan demokrasi yang terjadi di Indonesia telah mengalami pasang surut dari masa ke masa. Perubahan dan tumbangnya orde baru membuka peluang terjadinya reformasi politik dan demokratisasi di Indonesia. Perubahanan-perubahan penting telah banyak terjadi seperti dari segi pranata, legal dan institusionl. Pengalaman orde baru mengajarkan bangsa Indonesia bahwa pelanggaran terhadap demokrasi membawa kehancuran bagi negara dan penderitaan rakyat.

Langkah yang dilakukan adalah terobosan dalam proses demokratisasi yakni amandemen UUD 1945 yang dilakukan oleh MPR hasil pemilu 1999 dalam empat tahap selama empat tahun yaitu pada tahun 1999-2002. Beberapa perubahan penting telah dilakukan terhadap UUD 1945 agar mampu menghasilkan pemerintahan yang demokratis. Peranan DPR sebagai lembaga legislatif semakin diperkuat, semua anggota DPR dipilih dalam pemilihan umum, pengawasan terhadap presiden diperketat, dan HAM memperoleh jaminan yang semakin kuat. UUD 1945 setelah di amandemen juga memperkenalkan pemilu untuk memilih presiden dan

wakil presiden secara langsung. Pilpres pertama dilakukan pada tahun 2004 setelah pemilihan umum untuk lembaga legisltif.[1]

Langkah demokratisasi selanjutnya adalah pemilu untuk memilih kepala daerah secara langsung yang diatur dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. UU ini megharuskan semua kepala daerah di seluruh Indonesia dipilih melalui pilkada mulai pertengahan 2005. Semenjak itu, semua kepala daerah yang telah habis masa jabatannya harus dipilih melalui pemilihan umum. Diberikannya hak bagi rakyat untuk menentukan kepala daerah bertujuan untuk menjadikan pemerintah daerah lebih demokratis. Hal ini tentu saja berbeda dari pemilihan kepala daerah sebelumnya yang bersifat tidak langsung karena hanya dipilih oleh DPRD.[2]

Dalam menghadapi pemilu seperti pemilihan Bupati banyak faktor yang harus menjadi fokus para kandidat peserta pemilihan Bupati ini, diantaranya adalah menciptakan kepercayaan kepada masyarakat. Kepercayaan tersebut merupakan modal sosial yang memegang peranan penting karena, figur atau kandidat mencerminkan dirinya di masyarakat. Oleh karena itu, terciptanya tidaknya figur yang baik tergantung pada kualitas kepercayaan yang dibangun. Keberhasilan dalam membentuk kepercayaan dapat dilihat dari kemampuan aktor tersebut mendapatkan cerminan yang baik di masyarakat. Cara yang digunakan oleh aktor-aktor

[1] Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008), hlm. 134.
[2] Ibid, hlm. 134-135.

politik dalam demokrasi untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan adalah ikut serta dalam pemilihan umum. Agar memperoleh eksistensi dalam politik, aktor politik harus bersaing dalam pemilihan umum untuk memperoleh suara dari masyarakat dan mendapat kekuasaan.

Figur A. Kaswadi Razak pertama kali mengikuti pemilukada pada tahun 2005 melawan tiga paslon lainnya, Pilkada yang pada saat itu dimenangkan oleh pasangan Drs. H. A. Soetomo, M. Si. sebagai Bupati dan Drs. A. Sarimin Saransi sebagai wakil Bupati periode 2005-2010. Selanjutnya, di Pilkada Soppeng tahun 2010 A. Kaswadi Razak maju kembali sebagai calon bupati (cabup) yang pada saat itu didampingi oleh Andi Rizal Mappattunru sebagai cabup nomor urut dua, dan dikalahkan lagi oleh incumbent yakni A. Soetomo.

Tahun 2010 terjadi insiden yang membuat nama A. Kaswadi Razak tercoreng karena ulah pendukungnya melakukan tindakan anarkis yakni pembakaran kantor KPU Soppeng dan Kantor Kecamatan Lalabata yang kecewa atas kekalahan A. Kaswadi Razak. Insiden yang telah terjadi diatas menjadi catatan pahit bagi masyarakat Soppeng dan menjadi sebuah trauma politik.

A. Kaswadi Razak walaupun tetap kalah dua kali secara berturut-turut pada Pilkada, masih ingin tetap bertarung di Pilkada 2015 artinya ke tiga kalinya A. Kaswadi Razak ikut dalam kontestasi politik Pilkada di Soppeng yang pada saat itu Supriansa Mannahau sebagai wakilnya.

Kejutan yang menarik terjadi A. Kaswadi Razak menang dalam Pilkada Soppeng 2015 yang pada saat itu melawan Lutfi Halide dan Andi Zulkarnain Soetomo. Ditengah kepemimpinan A.Kaswadi Razak pada saat itu harus ditinggal oleh sang wakil Supriansa yang maju ke Senayang.

Tanggal 9 desember 2020 lalu telah dilaksanakan pemilihan kepala daerah secara serentak di 270 kabupaten, kota dan provinsi di seluruh Indonesia. Di Sulawesi selatan sendiri dilaksanakan dibeberapa daerah yakni: Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Kabupaten Barru, Kabupaten Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Bulu Kumba, Kabupaten Selayar dan Kabupaten Soppeng.

Pilkada 2020 di Soppeng hanya diikuti oleh satu pasangan calon yakni sang petahana A. Kaswadi Razak yang berpasangaan dengan Lutfi Halide yang pada saat itu didukung oleh partai PKB, Gerindra, PDI-P, Golkar, Nasdem, PPP, dan Demokrat. Hal ini merupakan sejarah pertama bagi masyarakat Soppeng dengan hanya satu bakal paslon yang maju dalam Pilkada. Munculnya hanya satu calon tunggal pada Pilkada di Kabupaten Soppeng secara peraturan maka prosses pelaksanaan Pilkada nanti calon tunggal akan melawan kotak kosong. Pilkada 2020 memenangkan petahana A. Kaswadi Razak dengan sang pasangan yakni Lutfi Halide.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas lebih detail lagi mengenai kepercayaan yang dimiliki oleh A. Kaswadi Razak dalam pemilihan Kepala Daerah Soppeng 2020, khususnya menyangkut eksistensi aktor politik. Sangat tentu untuk memenangkan di Pilkada ini yang menjadi faktor yang menentukan adalah seberapa besar dan kuat kepercayaan yang dimiliki untuk menang dalam Pilkada. Maka dari itu penulis mengambil judul: **Figur Politik Petahana A. Kaswadi Razak Pada Pilkada Kabupaten Soppeng Tahun 2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki A. Kaswadi Razak dalam pemenangan pemilihan bupati di Kabupaten Soppeng 2020?

2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap figur politik petahana A. Kaswadi Razak dalam pemenangan Pilkada di Soppeng tahun 2020?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki A. Kaswadi Razak dalam pemenangan pemilihan bupati di Kabupaten Soppeng 2020 dan bagaimana

kepercayaan masyarakat terhadap figur politik petahana A. Kaswadi Razak dalam pemenangan Pilkada di Soppeng tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki figur politik dan pengembangan kepercayaan sebagai modal sosial suatu figur dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah terkhusus di Soppeng.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa ditempat lain dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam kaitan pengembangan kepercayaan sebagai modal sosial figur politik dalam pilkada di Soppeng.

1.5 Telaah Pustaka

Salah satu penyusunan skripsi ini, berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang berupa karya tulis terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti oleh penulis. Hal itu untuk menghindari penelitian berulang tentang pengembangan kepercayaan sebagai modal sosial. Penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan topik yang

dibahas penyusun. Berikut adalah karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan penelitian penyusun.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penyusun dalam melakukan penelitian ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mimin Anwantinna (2013) dengan judul “Kemenangan Anton-Sutiaji (Aji) Dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang Tahun 2013” penelitian ini menggunakan teori strategi politik sebagai teori pendukung. Hasil penelitian bahwa modalitas yang dimiliki Anton-Sutiaji mampu dimanfaatkan secara maksimal dengan di dukung penggunaan strategi politik yang tepat sehingga keduanya berhasil memenangkan Pilwalkot di Kota Malang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Purwaningsih dan Tawakkal Baharuddin (2015) berjudul “Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan), menunjukkan bahwa modal politik merupakan modal paling dominan dalam kemenangan Indah Putri Indriani. Karena, adanya dukungan dari elit politik Luthfi A. Mutty sebagai mantan bupati dua periode di Kabupaten Luwu Utara dan adanya pengaruh dari pasangan Indah Putri Indriani pada pemilihan kepala daerah yakni wakil bupati terpilih Muh. Thahar Rum yang berlatar belakang sebagai seorang birokrat sekaligus mantan anggota DPRD Kabupaten Luwu Utara.

Sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fariabel serta objek penelitian yang akan diteliti serta peniliti juga lebih melihat dari sisi kepercayaan sebagai modal sosial yang dimiliki figur atau calon dalam pemilihan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menjelaskan aspek-aspek teoritis yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan. Konsep-konsep yang dipaparkan dalam bab ini berkaitan dengan pokok bahasan dan hasil penelitian, yang mana juga diterapkan guna membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

2.1 Studi Aktor

Istilah figur, tokoh, elit, pemimpin adalah empat istilah yang hampir punya kaitan pengertian yang sama. Keempat istilah tersebut tidak terlepas dari beberapa kriteria yaitu individu-individu yang punya kemampuan, kecerdasan, dan mempunyai pengikut dalam menjalankan cita-cita dan keinginannya.[3] Ketika kita menyebut nama Jusuf Kalla, Prabowo, Jokowi dan Gus Dur pasti kita semua bersepakat bahwa keempat orang tersebut adalah figur, tokoh, pemimpin, dan juga elit. Contoh tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa keempat istilah ini mempunyai kesamaan dan ciri yang sama.

Pierre Felix Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai hubungan sosial, yaitu energi yang hanya ada dan hanya menghasilkan dampak di bidang di mana ia diproduksi dan direproduksi, tiap segala sesuatu yang melekat pada kelas diberi nilai dan potensi oleh

[3] Ridoi. M. Kekuatan Figur Dalam Partai Politik. 2016.

hukum khusus pada setiap arenanya. Bourdieu mempunyai definisi yang lebih luas dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikan secara kultural. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbolik tanpa ada perbedaan.[4]

Pierre Bourdieu melihat politik sebagai arena pertarungan, juga lingkungan perjuangan, adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu ataupun antar kelompok demi mendapatkan posisi yang diinginkan. Posisi ini ditentukan oleh banyaknya modal atau kapital yang mereka miliki. Modal merupakan aset yang harus dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan atau mendapatkan posisi dalam suatu ranah. Modal tersebut harus selalu di produksi dan direproduksi kembali.

Modal yang dimaksudkan oleh Bourdieu disini adalah berupa modal sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal budaya (pengetahuan sah satu sama lain) dan modal simbolik (prestise atau gengsi sosial).[5]

Modal Sosial merupakan sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial terkait yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga dimana anggotanya saling mengakui yang member

[4] Nur Ika Fatmawati. *" Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik"*. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1. 2020. Hal 55.
[5] Nur Ika Fatmawati. *" Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik"*. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1. 2020. Hal 56.

anggotanya dukungan kolektif secara terus menerus. Modal sosial diwujudkan dalam bentuk praktis dan terlembagakan. Modal sosial sebagai suatu hal yang praktis diproduksi dan direproduksi melalui proses pertukaran. Modal sosial sebagai suatu yang praktis didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan. Sedangakan dalam bentuk yang terlembagakan terwujud dalam keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat seperti keluarga, suku, sekolah, dan sebagainya.

Modal budaya merupakan serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk didalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Lebih ringkasnya Bourdieu menyebutnya sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Modal budaya memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek yang dihasilkan oleh manusia dan institusional. Dimensi yang pertama merupakan suatu hal yang telah menubuh dalam diri tiap individu yang akhirnya mempengaruhi pikiran, sehingga membentuk habitus seseorang. Modal ini terbentuk dari proses “penubuhan” dan internalisasi yang berjalan dalam kurun waktu yang lama. Dimensi kedua merupakan dimensi yang terobjektifikasi, dimensi ini terwujud dalam benda-benda budaya, seperti buku, bahasa, kesenian, alat musik, hasil karya atau benda-benda lain. Kemudian dimensi ketiga merupakan dimensi yang terlembagakan, modal dalam bentuk ini bersifat khas dan unik. Ia berwujud

keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar akademis dan ijazah.

Modal simbolik merupakan suatu bentuk modal yang diakui sebagai suatu hal yang sifatnya natural dan alami. Modal simbolik terwujud dalam prestise, status, otoritas, kehormatan (gengsi) sosial. Wujud modal simbolik tersebut merupakan keterampilan dari individu atau kelompok dalam mengatur simbol sosial.

Istilah modal disini digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Sehingga melalui modal tersebut memungkinkan seorang aktor memiliki power untuk menduduki suatu ranah yang ada.

2.2 Konsep Kepercayaan

Latar belakang sosial yang dimiliki calon bisa dicermati seperti, pekerjaan awal, tingkat pendidikan, dan ketokohannya di dalam masyarakat (tokoh agama, organisasi kepemudaan, adat, profesi dan lain sebagainya) merupakan modal sosial yang harus dimiliki kandidat seorang aktor yang terkait dengan membangun kepercayaan dan relasi dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan.

Kepercayaan tersebut digunakan untuk memperoleh kedudukan seseorang atau sekelompok orang yang memang dapat dipercaya atas dasar kepercayaan oleh masyarakat. Jika kekuasaan dilanggar, maka masyarakat dengan mudah tidak akan percaya lagi kepada pemegang

kekuasaan tersebut. Pengaruh ketokohan, popularitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan kandidat menentukan pemenangan pemilihan kepala daerah, karena untuk membangun kepercayaan dan relasi dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut.

Dalam buku *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity (1995)* Fukuyama memaknai *trust* sebagai moralitas yang mendasari tingkat saling kepercayaan dalam masyarakat. Tingkat kesaling kepercayaan yang rendah disebut nya *low trust society*. Sementara yang tingkat kepercayaannya tinggi, disebutnya *high trust society*.[6]

Modal sosial bagi Fukuyama adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau dibagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling mendasar dan paling kecil, modal sosial berbeda dengan *human capital* sejauh ia bisa diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau sejarah. Modal sosial yaitu dukungan figur kandidat karena ketokohan sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat menciptakan interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung.

Fukuyama (1999) mengatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat dan memfungsikan kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus

[6] M. Alfan Alfian, 2012. "Kekuatan Pemimpin". Jakarta: Kubah Ilmu. Hlm. 77.

dipenuhi bagi pembangunan, pembangunan ekonomi, sosial, manusia, politik dan stabilitas demokrasi. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, mening katkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Fukuyama dalam mengukur tingkat modal sosial menggunakan konsep kepercayaan, Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling kerjasama dan balas membantu yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan erat dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan moral dan etika yang berlaku di tengah masyarakat.

Konsep kepercayaan Fukuyama dalam penelitian ini sangat berkaitan, apakah masyarakat memilih figur petahana A. Kaswadi Razak dari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, yang merupakan modal sosial yang harus dimiliki kandidat berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat yang bisa menentukan keputusan untuk memberikan suara pada saat pemilihan.

2.3 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, penulis menggunakan skema berpikir yang menggunakan studi aktor dan konsep kepercayaan dalam menganalisis

tentang figur politik petahana A. Kaswadi Razak pada pemilihan Bupati Soppeng tahun 2020.

Konsep-konsep yang terkandung dalam konsep tersebut mampu mendukung apa yang menjadi topik pembahasan penelitian ini, dimana hal tersebut penulis bahas sebagai bentuk penjabaran akan kepercayaan yang dimiliki petahana A. Kaswadi Razak yang di lakukan dalam menduduki kursi formal, mengingat di dalam ranah pepolitikan terdapat esensi politik yaitu bagaimana cara yang di lakukan untuk dapat menduduki kekuasaan dan menerapkannya dalam konteks struktur kemasyarakatan, maka hal tersebut akan menjadi penting dalam pembahasan penulis mengenai kepercayaan sebagai modal sosial dari petahana tersebut.
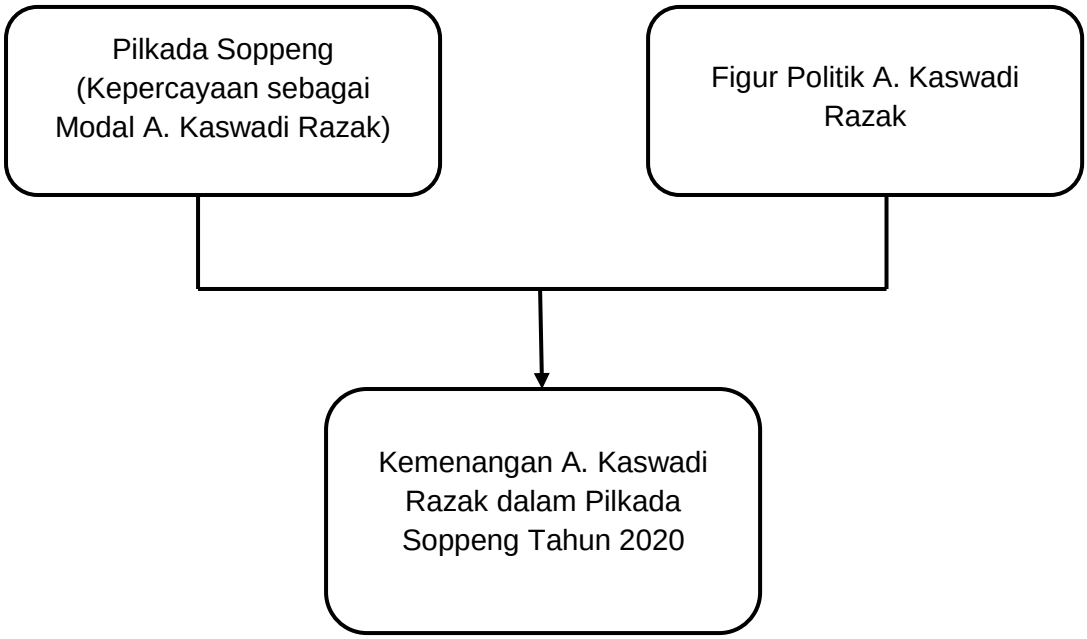
2.4 Skema Penelitian